

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perilaku keuangan adalah salah satu aspek krusial dalam kehidupan seseorang yang mencerminkan bagaimana individu mengelola, merencanakan, dan menggunakan keuangannya secara bijak. Menurut (Ariska et al., 2023) mengenai perilaku keuangan mengacu pada kebiasaan dan tindakan seseorang dalam mengatur dan memanfaatkan aset keuangan dengan hati-hati, termasuk perencanaan anggaran, kebiasaan menabung, pengawasan pengeluaran, dan investasi yang cermat. Kemampuan seseorang dalam mengelola pemasukan, mengendalikan pengeluaran, menabung, serta membuat keputusan antara kebutuhan dan keinginan mencerminkan perilaku keuangan yang sehat (Mustika et al., 2022). Dengan kata lain, perilaku keuangan menunjukkan tanggung jawab seseorang dalam mengelola keuangannya (Mega Wening & Nurkin, 2022). Perilaku keuangan yang positif menjadi fondasi penting dalam menyelesaikan masalah keuangan dan mencapai kestabilan finansial di masa depan.

Pengelolaan keuangan yang baik tidak hanya menggambarkan efisiensi dalam penggunaan uang, tetapi juga menjadi indikator kemampuan seseorang dalam menyusun anggaran, menabung, serta memenuhi kewajiban finansial tepat waktu. Sayangnya, kesadaran akan pentingnya perilaku keuangan yang baik masih rendah di masyarakat (Rahayu, 2022). Banyak individu sering kali terjebak dalam kebiasaan buruk, seperti harus mengorbankan satu kepentingan untuk memenuhi kepentingan lainnya (Nainggolan, 2022). Jika pola ini terus berlangsung, dampaknya dapat merugikan individu, baik secara finansial maupun psikologis.

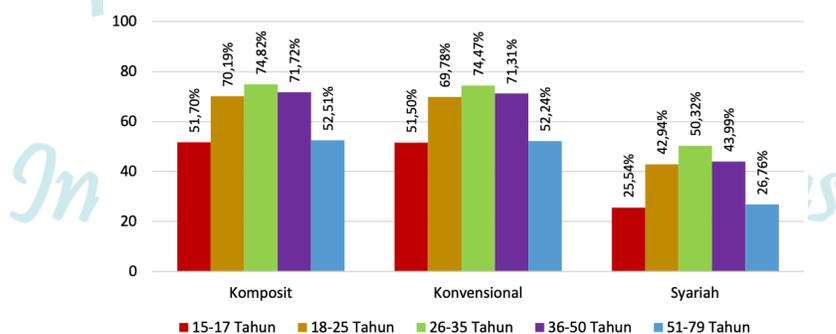
Perilaku keuangan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan seseorang dalam mengelola dana, tetapi juga oleh bagaimana kebiasaan keuangan tersebut dijalankan dalam aktivitas sehari-hari. Penelitian oleh Kusumawati et al. (2023) menunjukkan bahwa perilaku keuangan yang terstruktur cenderung menghasilkan keputusan finansial yang lebih bijaksana, seperti menghindari utang yang tidak perlu serta melakukan investasi demi masa depan. Kebiasaan keuangan yang baik muncul dari pengambilan keputusan rasional dalam pengelolaan keuangan, sehingga individu dapat menghindari kepuasan impulsif yang tidak terencana. Selain itu, perencanaan keuangan yang baik juga dapat mengurangi stres finansial dan membantu individu mencapai tujuan jangka panjang (Yudianto, 2023). Sebaliknya, kebiasaan buruk seperti pembelian impulsif, kurangnya pengelolaan anggaran, dan penundaan pembayaran kewajiban dapat berujung pada ketidakstabilan keuangan dan masalah finansial yang lebih besar. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi setiap individu untuk menerapkan perilaku keuangan yang positif guna mengelola keuangan secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Dalam konteks perilaku keuangan, Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 sampai 2012 merupakan kelompok usia yang rentan secara finansial. Berdasarkan survei Katadata Insight Center (2021), 59,4% Gen Z mengalami pengeluaran yang melebihi pendapatannya, dan hanya 19% yang berhasil mengatur pengeluaran di bawah pendapatan. Selain itu, sekitar 61% Gen Z tercatat menggunakan kartu kredit atau metode pembayaran "*paylater*" untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup seperti *fashion* dan aksesoris, serta 56,6% seringkali atau bahkan tidak sama sekali melakukan upaya menabung. Hal ini menunjukkan rendahnya kesadaran finansial dan lemahnya perilaku keuangan yang sehat dalam kelompok usia muda.

Siswa SMK termasuk dalam kelompok usia ini dan sedang berada pada masa transisi menuju dunia kerja atau dunia usaha. Maka dari itu, penting untuk menciptakan pola perilaku keuangan yang sehat sejak masa sekolah sangat penting agar mereka dapat mengelola penghasilan di masa depan dengan bijak. Sebagai contoh, siswa di Jakarta Pusat—yang merupakan kawasan urban dengan dinamika

ekonomi yang kompleks—sering kali dihadapkan pada tantangan seperti biaya hidup yang tinggi. Kondisi ini menuntut perilaku keuangan yang lebih bijaksana untuk mengelola keuangan secara efektif. Adapun penelitian ini mengerucut pada siswa jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga di SMK Negeri Wilayah Jakarta Pusat yang diharapkan mampu memiliki pengetahuan serta keterampilan dalam pengelolaan keuangan, tidak hanya secara teori, tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Salah satu faktor yang diyakini memengaruhi perilaku keuangan adalah literasi keuangan. Literasi keuangan adalah kemampuan individu dalam memahami dan menggunakan informasi keuangan untuk membuat keputusan yang bijak. Menurut (Lusardi & Mitchell, 2014), individu dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih efektif dalam mengatur keuangannya serta menghindari kesalahan finansial yang merugikan. Sayangnya, menurut Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2023, kelompok usia 15–17 tahun—yang umumnya siswa SMA/SMK—memiliki indeks literasi keuangan terendah yaitu 51,70%, jauh di bawah kelompok usia lainnya. Rendahnya tingkat literasi keuangan mengakibatkan remaja sulit untuk mengatur keuangannya sendiri, terutama bagi remaja yang bersekolah dan tinggal di kota besar. Data tersebut menunjukkan perlu adanya peningkatan literasi keuangan pada kelompok usia ini agar dapat memiliki pemahaman yang baik dalam mengelola keuangan sejak dini.



Gambar 1.1 Indeks Literasi Keuangan Menurut Kelompok Umur

Sumber: Hasil SNLIK OJK TAHUN 2023

Selain itu, sikap keuangan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku keuangan seseorang karena mencerminkan pandangan, keyakinan, serta nilai-nilai individu terkait pengelolaan dana. Sikap yang positif, seperti disiplin, bertanggung jawab, dan hemat, akan mendorong pengambilan keputusan keuangan yang sehat. Studi oleh Khotimah dan Ariani (2025) menunjukkan bahwa sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan, di mana sikap baik dapat meningkatkan perencanaan dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan finansial.

Semakin kuat sikap keuangan yang positif, semakin baik pula perilaku keuangan yang dijalankan, seperti disiplin dalam mengelola dana, menghindari utang yang tidak perlu, serta melakukan investasi secara bijaksana. Sikap keuangan berfungsi sebagai dasar psikologis yang mendorong pembentukan kebiasaan keuangan yang sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor lain yang memengaruhi perilaku keuangan adalah *locus of control*, yaitu keyakinan individu terhadap pengendalian hasil dari tindakannya dalam pengelolaan keuangan. Individu dengan *locus of control* internal percaya bahwa keberhasilan finansial bergantung pada usaha serta keputusan pribadi, sedangkan individu dengan *locus of control* eksternal cenderung mengaitkan hasil keuangan dengan faktor luar seperti keberuntungan atau kondisi lingkungan (Amirulloh et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan *locus of control* internal cenderung memiliki perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab dan lebih baik dalam mengambil keputusan finansial dibandingkan dengan individu yang memiliki *locus of control* eksternal (Ramadini & Apriyandhini, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, dan *locus of control* terhadap perilaku keuangan, yang dipengaruhi oleh konteks dan karakteristik responden. Misalnya, Jamali et al. (2023) menemukan adanya pengaruh signifikan literasi keuangan terhadap perilaku

keuangan siswa, namun Gunawan & Chairani (2019) melaporkan hasil sebaliknya, yakni tidak terdapat pengaruh signifikan. Selain itu, perbedaan hasil serupa juga ditemukan pada variabel sikap keuangan dan *locus of control*, yang bervariasi tergantung pada latar belakang dan metode penelitian.

Beberapa studi lain juga menunjukkan bahwa literasi keuangan, sikap keuangan, serta *locus of control* berperan secara bersama-sama dalam memengaruhi perilaku keuangan. Penelitian oleh Sofia Dewi Anggraini et al. (2023) menyebut literasi keuangan sebagai faktor utama dalam membentuk perilaku keuangan siswa. Nurjanah et al. (2022) menambahkan bahwa literasi dan sikap keuangan sama-sama memengaruhi perilaku tersebut. Sementara itu, Fazrin (tanpa tahun) menegaskan bahwa *locus of control* juga memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan.

Adanya perbedaan hasil dalam berbagai penelitian mengenai perilaku keuangan mendorong peneliti untuk melakukan studi lebih lanjut yang menguji pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, dan *locus of control* terhadap perilaku keuangan siswa, khususnya pada siswa SMK jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga di wilayah Jakarta Pusat. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah disampaikan, peneliti berminat untuk melakukan penelitian dengan judul, "Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, dan *Locus of Control* terhadap Perilaku Keuangan di SMK Wilayah Jakarta Pusat".

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, terdapat permasalahan yang dapat dikaji melalui beberapa pertanyaan penelitian berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan?
2. Apakah sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan?
3. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap perilaku keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan
2. Untuk mengkaji pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku keuangan
3. Untuk mengkaji pengaruh *locus of control* terhadap perilaku keuangan

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi penting dalam pengembangan studi ilmiah mengenai perilaku keuangan, khususnya yang berfokus pada literasi keuangan, sikap keuangan, dan *locus of control*. Studi ini dapat menjadi rujukan utama bagi peneliti yang menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB), yang menguraikan bagaimana niat individu terbentuk melalui sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Selain itu, penelitian ini juga relevan dalam kerangka *Social Learning Theory* (SLT), yang menegaskan bahwa perilaku terbentuk akibat interaksi antara faktor lingkungan dan proses kognitif. Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya kajian perilaku keuangan dengan mengintegrasikan berbagai faktor yang memengaruhi perilaku tersebut.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan tingkat kesadaran generasi muda terhadap pengelolaan keuangan pribadi yang pada akhirnya dapat memengaruhi kestabilan kondisi keuangan di masa depan. Dengan adanya temuan dari penelitian ini, pemerintah dapat merumuskan

kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam memberikan edukasi kepada masyarakat, khususnya kalangan pelajar, mengenai urgensi pengelolaan keuangan yang efektif. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dalam mengelola keuangan pribadi secara bijaksana, sehingga mendukung terciptanya masyarakat yang lebih mandiri dan stabil secara finansial.

b) Bagi Sekolah

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah, khususnya dalam merancang atau memperbaiki kurikulum pendidikan keuangan. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan siswa, sekolah dapat mengembangkan materi ajar yang lebih relevan dan praktis, serta memperkenalkan kebiasaan keuangan yang baik kepada siswa sebagai bekal memasuki dunia kerja.

c) Bagi Orang Tua

Dengan pemahaman akan pentingnya faktor-faktor yang membentuk perilaku keuangan anak, orang tua dapat lebih aktif membimbing anak dalam mengelola keuangan, menjadi teladan dalam pengambilan keputusan keuangan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya kebiasaan keuangan yang sehat sejak dini.

d) Bagi Siswa

Penelitian ini memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan yang tepat sejak dini. Dengan memahami literasi keuangan, sikap yang benar terhadap pengelolaan uang, serta pentingnya pengendalian diri dalam mengatur keuangan, siswa diharapkan dapat mengadopsi perilaku keuangan yang sehat dalam kehidupan sehari-hari, baik selama masa sekolah maupun ketika memasuki dunia kerja.